

**PERBANDINGAN NILAI *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR *ADVERTISING, PRINTING,*  
DAN MEDIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Shalya Camila Aini**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia

*e-mail*: shalya.camila17@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbandingan nilai *Economic Value Added* (EVA) dalam menilai kinerja keuangan perusahaan subsektor *advertising, printing,* dan media. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, sumber data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik yang digunakan adalah perhitungan menggunakan Laba Bersih Operasional Setelah Pajak (NOPAT), Modal yang Diinvestasikan, Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC), Biaya Modal Keseluruhan, dan Nilai Tambah Ekonomis (EVA). Berdasarkan Nilai Tambah Ekonomis, PT. Graha Layar Prima, Tbk. memiliki kinerja keuangan paling baik karena mampu menciptakan nilai dari biaya modal yang digunakan. Kemudian diikuti oleh PT. Tempo Inti Media, Tbk., PT. Fortune Indonesia, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., dan yang memiliki penilaian kinerja yang terendah adalah PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk penyusunan strategi peningkatan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Peneliti selanjutnya diharapkan denang menambah jumlah sampel dan memperluas subsektor lainnya.

**Kata kunci:** *Economic Value Added (EVA), Net Operating After Tax (NOPAT), Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

### **Latar Belakang**

Berkembang pesatnya era *Digital* saat ini pastinya membuat persaingan baru dalam industri Subsektor *Advertising, Printing,* dan Media terutama pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin ketat. Ketatnya persaingan dalam industri tersebut berdampak pada profitabilitas perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat memaksimalkan laba.

*Economic Value Added (EVA)* adalah salah satu ukuran kinerja keuangan yang bergantung pada nilai (*value-based*) yang dikomunikasikan dalam satuan mata uang (misalnya Rupiah). *Economic Value Added (EVA)* dapat diartikan sebagai perbedaan antara tingkat pengembalian dari modal perusahaan (*The Return on Company's Capital*) dengan biaya modal (*Cost of Capital*) sehingga perusahaan harus lebih memperhatikan upaya untuk menciptakan nilai perusahaan dan menilai kinerja keuangan perusahaan secara adil yang diukur menggunakan ukuran tertimbang

(*Weighted*) dari struktur modal awal yang tersedia dan berpedoman pada nilai pasar.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan PT. Graha Layar Prima, Tbk. (BLTZ) yang termasuk dalam perusahaan jenis Media, PT. MD Pictures, Tbk. (FILM) yang termasuk dalam perusahaan jenis Media, PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. (JTPE) yang termasuk dalam perusahaan jenis *Printing*, PT. Tempo Inti Media, Tbk. (TMPO) yang termasuk dalam perusahaan jenis *Printing*, dan PT. Fortune Indonesia, Tbk. (FORU) yang termasuk dalam perusahaan jenis *Advertising* periode 2019-2021. PT. Fortune Indonesia, Tbk. memiliki nilai rasio lancar tertinggi karena aset lancar dan hutang lancar paling kecil dengan nilai rasio lancarnya 9,45 yang artinya aset lancar perusahaan 9,45 kali lebih banyak dari pada kewajiban lancarnya. Sementara itu, yang memiliki rasio lancar terendah adalah PT. Graha Layar Prima, Tbk. memiliki hutang lancar paling tinggi dan nilai aset lancar yang masih tergolong tinggi meskipun nilainya jauh dibawah nilai hutang lancarnya sehingga rasio lancarnya sebesar 0,25 dimana perusahaan dinilai tidak likuid dan kemampuan membayar kewajibannya harus dipertanyakan.

Berdasarkan nilai *Debt to Equity Ratio*, PT. MD Pictures, Tbk. memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* paling baik yaitu 0,04 yang artinya perusahaan sangat mampu membiayai kegiatan operasionalnya sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal itu dikarenakan perusahaan memiliki ekuitas paling tinggi diantara perusahaan lainnya. Sementara itu, PT. Graha Layar Prima, Tbk. memiliki liabilitas paling tinggi diantara ke empat perusahaan lainnya dengan nilai *Debt to Equity Ratio* 3,52 yang

artinya perusahaan tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya sendiri yang menyebabkan tingkat utang lebih tinggi sehingga dapat mengurangi laba. Oleh karena itu, PT. Graha Layar Prima, Tbk. memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* terendah.

Berdasarkan nilai *Return on Equity*, PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. memiliki nilai *Return on Equity* paling tinggi yaitu 10,6 % yang artinya setiap investasi Rp. 1,000 menghasilkan laba paling sedikit 10,6 % dan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri dinilai baik. Sedangkan PT. Graha Layar Prima, Tbk. memiliki nilai *Return on Equity* terendah sebesar (-49,85 %) yang artinya perusahaan kehilangan 49,85 % modalnya dari setiap investasinya Rp. 1,000 sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan profit sesuai ekspektasi, bahkan jika sudah mendapatkan investasi dari investor. Namun PT. Graha Layar Prima, Tbk. dengan kerugian tersebut justru memiliki harga saham tertinggi yaitu Rp. 3,370. Adanya fenomena ini menarik perhatian peneliti mengenai nilai suatu perusahaan yang dapat dianalisis menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Rahayu (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Surya Citra Media, Tbk. berdasarkan analisis *Economic Value Added* (EVA) tahun 2014-2018 adalah kurang baik, karena selama lima tahun berturut-turut nilai EVA bernilai negatif terutama pada tahun 2014 sebesar -Rp. 788,228,366. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan serta belum mampu memenuhi harapan para pemegang saham.

Umboh, dkk., (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Surya Citra Media. Tbk. berdasarkan analisis EVA tahun 2010-2014 adalah baik, dimana PT. Surya Citra Media Tbk. selama lima tahun berturut-turut memiliki nilai EVA positif. Terutama pada tahun 2014 memiliki nilai EVA sebesar Rp 275,705,000. Nilai EVA positif artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan adanya *research gap* di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan nilai EVA dalam menilai kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor *Advertising, Printing*, dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## Studi Literatur

### *Economic Value Added* (EVA)

Bastian, Wiagustini, dan Artini (2019) menyatakan bahwa nilai akhir dari pengukuran EVA berupa nilai uang yang diperoleh dari selisih antara Biaya Modal (*Cost of Capital*) dan Laba Bersih Operasional Setelah Pajak (*Net Operating Profit After Tax*). Dengan memperhatikan modal sumber dana perusahaan, cara ini akan menghasilkan komponen biaya modal yang lebih adil dalam menghitung keuntungan ekonomis yang dihasilkan.

Silalahi dan Manullang (2021) menyatakan bahwa EVA ditentukan oleh dua hal, yaitu tingkat biaya modal dan keuntungan bersih operasi setelah pajak. Penciptaan nilai (*value*) perusahaan tercermin dalam laba operasi setelah pajak, sedangkan biaya modal dicerminkan sebagai pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk mencapai *value* tersebut. EVA merupakan indikator yang sangat baik mengenai seberapa besar kontribusi

perusahaan dalam menambah nilai pemegang saham.

Tujuan dari adanya penerapan konsep EVA dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah membantu tenaga keuangan memahami tujuan fundamental dari suatu bisnis sehingga informasi tersebut diharapkan dapat menambah perolehan keuntungan perusahaan.

Kriteria penilaian EVA adalah sebagai berikut ini. Nilai  $EVA > 0$  dapat diartikan bahwa tingkat pengembalian (keuntungan) yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modal yang diharapkan oleh investor untuk investasinya. Nilai  $EVA < 0$  maka nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembaliannya lebih rendah dari pada biaya modal yang diinginkan investor atas investasinya. Nilai  $EVA = 0$  membuktikan titik impas perusahaan yang artinya perusahaan tidak mendapatkan laba atau rugi. Dikarenakan kewajiban kepada penyandang dana, kreditur, dan pemegang saham ditanggung oleh keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Langkah-langkah menghitung EVA adalah sebagai berikut ini. Pertama, menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT), yaitu keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari operasinya sesudah pengurangan pajak dan yang berkaitan dengan pendapatan dan depresiasi. Rumus NOPAT adalah:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Operasional}(1 - \text{Tingkat Pajak})$$

Kedua, menghitung modal diinvestasikan (*invested capital*), yaitu keseluruhan modal yang digunakan berinvestasi yang sumber dananya adalah utang jangka panjang dan modal sendiri. Rumus *Invested Capital* adalah:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Liabilitas dan Ekuitas} \\ - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

Ketiga, menghitung Biaya Modal Rata-Rata tertimbang/*Weighted Average Cost of Capital* (WACC) yaitu tingkat pengembalian rata-rata yang harus diberikan perusahaan kepada pemasok modal agar bersedia menyumbangkan uangnya kepada perusahaan. Rumus WACC adalah:

$$\text{WACC} = (Wd \times Kd) + (We \times Ke)$$

Proporsi hutang (Wd) adalah persentase antara hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan struktur modal yang dimiliki. liabilitas (*Cost of Debt*) adalah suatu kewajiban perseorangan atau perusahaan yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

$$\text{Proporsi Hutang (Wd)} = \left( \frac{D}{D + E} \right) \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Kd)} = \left( \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Liabilitas}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt After Tax (Kd *)} = (1 - t) \times Kd$$

Proporsi ekuitas (We) adalah persentase total ekuitas dalam struktur modal perusahaan. (*Cost of Equity*) merupakan aset yang dikeluarkan perusahaan untuk mendukung operasionalnya yang nantinya akan mengalami residu atau pengurangan sebagai akibat dari kewajiban yang harus dibayarkan seperti hutang dan pengeluaran.

$$\text{Proporsi Ekuitas (We)} = \left( \frac{E}{D + E} \right) \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Ke)} = \left( \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100\%$$

Kedua, menghitung biaya modal (*Capital Charges*). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) biaya modal adalah jumlah pendapatan perusahaan jika memilih

suatu investasi dengan keseimbangan risiko dan imbalan yang baik. Rumus *Capital Charges* adalah :

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Ketiga, menghitung *Economic Value Added* (EVA), dengan rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} \times \text{Capital Charges}$$

### Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2022:3) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai penyedia informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak berada di posisi dapat membuat permintaan khusus untuk laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Kasmir (2019:28-30) mengatakan bahwa terdapat lima jenis laporan keuangan yang terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

### Perbandingan

Teknik perbandingan adalah teknik pengumpulan data penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perbedaan suatu variabel dari dua kelompok berbeda yang mengungkapkan persentase berupa angka perbandingan atau rasio, serta kenaikan dan penurunan berbentuk rupiah atau satuan yang objeknya berupa laporan keuangan.

### Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah analisis untuk melihat seberapa jauh perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan yang tepat. Perusahaan dianggap

sukses apabila berhasil meraih target kerjanya. Kinerja perusahaan bisa dibuktikan dengan laporan keuangan yang memiliki laba tinggi sehingga membuat investor tertarik untuk menanam modal pada suatu perusahaan.

### Penelitian Terdahulu

Umboh, dkk., (2015) menunjukkan tidak terdapat adanya perbedaan kinerja keuangan antara PT. Media Nusantara Citra, Tbk. dan PT. Surya Citra Media, Tbk. selama tahun 2010 sampai dengan 2014. Octri (2019) menunjukkan nilai EVA PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk. bernilai positif sehingga termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, nilai EVA PT. Matahari Department Store, Tbk. bernilai negatif sehingga termasuk dalam kategori kurang baik.

Saripah (2020) menunjukkan dari enam sampel penelitian terdapat lima perusahaan memiliki nilai tambah ekonomi positif dan satu perusahaan memiliki nilai tambah ekonomi negatif. Namun, keenam perusahaan tersebut mengalami peningkatan nilai tambah ekonomi di tahun berikutnya. Massie, Runtu, dan Tirayoh, (2021) membuktikan bahwa PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk. memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan PT. Hero Supermarket, Tbk..

Satria (2019) membuktikan bahwa nilai EVA PT. ACE Hardware Indonesia, Tbk., PT. Matahari Department Store, Tbk., PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk., dan PT. Erajaya Swasembada, Tbk. tahun 2012 – 2017 menunjukkan nilai positif yang artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Sedangkan PT. Hero Supermarket, Tbk. pada tahun 2014 sampai dengan 2017 memiliki nilai EVA negatif.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi yang digunakan sebanyak 21 laporan keuangan perusahaan subsektor *advertising, printing, dan media* tahun 2019 – 2021. Sampel yang digunakan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT. Graha Layar Prima, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., dan PT. Fortune Indonesia, Tbk. yang dipilih menggunakan metode Purposive Sampling. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang kemudian dianalisis menggunakan rumus NOPAT, *Invested Capital*, WACC, *Capital Charges*, dan EVA.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Tabel 1. Rasio PT. Graha Layar Prima, Tbk.

Rasio	Tahun	Nilai dalam Rp kecuali WACC
NOPAT	2019	106,299,141,864
	2020	-334,910,201,869
	2021	-253,371,490,731
Invested Capital	2019	1,258,804,623,000
	2020	1,552,032,507,000
	2021	1,350,878,330,000
WACC	2019	498,16%
	2020	- 1261,66%
	2021	- 450,54%
Capital Charge	2019	627,083,469,404,841
	2020	- 2,092,211,105,607,250
	2021	- 664,070,806,887,746
EVA	2019	- 626,977,170,262,977
	2020	2,091,876,195,405,380
	2021	663,817,435,397,015

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis *Net Operating After Tax* (NOPAT) PT. Graha Layar Prima, Tbk. selama tiga tahun mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh laba operasional perusahaan yang



dihasilkan lebih kecil dari pada beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan modal yang diinvestasikan PT. Graha Layar Prima, Tbk. selama tiga tahun bersifat fluktuatif yang dipengaruhi oleh naik turunnya jumlah pinjaman maupun ekuitas pemegang saham.

Tabel 1 menunjukkan nilai *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) PT. Graha Layar Prima, Tbk. selama 2019 – 2021 mengalami fluktuasi. Nilai WACC negatif disebabkan oleh perusahaan tidak membayarkan dividennya. WACC yang menurun menunjukkan perusahaan berusaha efisien dalam hal pemenuhan kebutuhan modalnya atau proporsi atas modalnya berkurang. sehingga nilai WACC PT. Graha Layar Prima, Tbk. kurang optimal.

Tabel 1 menunjukkan nilai *Capital Charges* PT. Graha Layar Prima, Tbk. berfluktuasi pada tahun 2019 – 2021 yang disebabkan oleh berfluktuasinya biaya operasional PT. Graha Layar Prima, Tbk. yang kemudian mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan oleh investor.

Tabel 1 menunjukkan nilai EVA PT. Graha Layar Prima, Tbk. mengalami fluktuasi. Adanya nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa PT. Graha Layar Prima, Tbk. belum mampu dalam menciptakan nilai tambah bagi pemodal (investor dan kreditor).

Tabel 2 menunjukkan *Net Operating After Tax* (NOPAT) PT. MD Pictures, Tbk. selama 3 (tiga) tahun mengalami fluktuasi. Nilai NOPAT negatif disebabkan oleh laba operasional perusahaan yang dihasilkan lebih kecil dari pada beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

**Tabel 2. Rasio PT. MD Pictures, Tbk.**

Rasio	Tahun	Nilai dalam Rp kecuali
		WACC
NOPAT	2019	55,358,850,996
	2020	-55,956,411,427
	2021	40,447,751,056
Invested Capital	2019	1,418,689,475,641
	2020	1,335,482,941,411
	2021	1,267,823,166,090
WACC	2019	425,41%
	2020	- 432,02%
	2021	231,99%
Capital Charges	2019	603,519,325,215,909
	2020	- 576,949,271,421,248
	2021	294,117,891,469,609
EVA	2019	-603,463,966,364,914
	2020	576,893,315,009,821
	2021	-294,077,443,718,553

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan perhitungan modal yang diinvestasikan PT. MD Pictures, Tbk. selama tiga tahun mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan jumlah pinjaman maupun ekuitas perusahaan selama 2019 – 2021.

Tabel 2 menunjukkan nilai WACC PT. MD Pictures, Tbk. selama 2019 – 2021 mengalami fluktuasi. Nilai WACC negatif disebabkan oleh perusahaan tidak membayarkan dividennya. WACC menurun menunjukkan perusahaan berusaha efisien dalam hal pemenuhan kebutuhan modalnya sehingga nilai WACC PT. MD Pictures, Tbk. kurang optimal.

Tabel 2 menunjukkan nilai *Capital Charges* PT. MD Pictures, Tbk. berfluktuasi pada tahun 2019 – 2021 yang disebabkan oleh berfluktuasinya biaya operasional PT. MD Pictures, Tbk. yang berpengaruh pada tingkat laba yang diharapkan oleh investor.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai EVA PT. MD Pictures, Tbk. berfluktuasi. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa PT. MD Pictures, Tbk. belum mampu dalam menciptakan nilai tambah bagi pemodal dan

menurunkan nilai aset perusahaan sebesar nilai EVA yang diperoleh.

**Tabel 3. Rasio PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk.**

Rasio	Tahun	Nilai dalam Rp kecuali
		WACC
NOPAT	2019	192,718,598,515
	2020	85,752,582,802
	2021	104,909,427,513
Invested Capital	2019	775,006,873,224
	2020	794,131,033,465
	2021	970,282,776,303
WACC	2019	1705,68
	2020	823,12
	2021	866,73
Capital Charges	2019	1,321,911,647,336,330
	2020	653,668,401,421,590
	2021	840,977,866,387,610
EVA	2019	-1,321,718,928,737,820
	2020	-653,582,648,838,788
	2021	-840,872,956,960,097

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 3 menunjukkan nilai NOPAT PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. selama tiga tahun mengalami fluktuasi. Nilai *Net Operating After Tax* positif pada PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. disebabkan oleh laba operasional yang dihasilkan lebih besar dari pada beban pajak yang harus dibayarkan.

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan modal yang diinvestasikan PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. selama tiga tahun mengalami peningkatan dikarenakan adanya peningkatan jumlah pinjaman maupun ekuitas perusahaan selama 2019 – 2021.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai WACC PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. selama 2019 – 2021 mengalami fluktuasi. Nilai WACC yang menurun menunjukkan perusahaan berusaha efisien dalam hal pemenuhan kebutuhan modalnya atau proporsi atas modalnya berkurang. sehingga nilai WACC PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. optimal.

Tabel 3 menunjukkan nilai *Capital Charges* PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. berfluktuasi pada 2019 – 2021. Adanya Nilai *Capital Charges* yang berfluktuasi disebabkan oleh berfluktuasinya nilai *Invested Capital* dan WACC PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. yang diakibatkan oleh adanya perbedaan biaya modal perusahaan setiap tahunnya.

Tabel 3 menunjukkan nilai EVA PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. mengalami fluktuasi meskipun masih diangka negatif. Nilai EVA negatif menunjukkan bahwa PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. belum mampu dalam menciptakan nilai tambah bagi pemodal dan menurunkan nilai aset perusahaan sebesar nilai EVA yang diperoleh.

**Tabel 4. Rasio pada PT. Tempo Inti Media, Tbk.**

Rasio	Tahun	Nilai dalam Rp kecuali
		untuk WACC
NOPAT	2019	3,961,168,778
	2020	-32,752,627,944
	2021	-16,026,828,758
Invested Capital	2019	335,802,314,000
	2020	278,820,171,000
	2021	271,615,432,000
WACC	2019	166,52%
	2020	-1124,99%
	2021	-232,01%
Capital Charges	2019	55,918,994,223,087
	2020	-313,670,305,649,956
	2021	-63,018,121,268,768
EVA	2019	-55,915,033,054,309
	2020	313,637,553,022,012
	2021	63,002,094,440,010

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis NOPAT PT. Tempo Inti Media, Tbk. selama tiga tahun mengalami fluktuasi. PT. Tempo Inti Media, Tbk. memiliki nilai NOPAT negatif disebabkan oleh laba operasional perusahaan yang dihasilkan lebih kecil dari pada beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan modal yang diinvestasikan PT. Tempo Inti Media, Tbk. selama tiga tahun mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan jumlah pinjaman dan ekuitas perusahaan selama 2019 – 2021.

Tabel 4 dapat menunjukkan nilai *Weighted Average Cost of Capital* PT. Tempo Inti Media, Tbk. selama 2019 – 2021 mengalami fluktuasi. Nilai *Weighted Average Cost of Capital* negatif disebabkan oleh perusahaan tidak membayarkan dividennya. *Weighted Average Cost of Capital* yang menurun menunjukkan perusahaan berusaha efisien dalam memenuhi kebutuhan modalnya. Sehingga nilai *Weighted Average Cost of Capital* PT. Tempo Inti Media, Tbk. kurang optimal.

Tabel 4 menunjukkan nilai *Capital Charges* PT. Tempo Inti Media, Tbk. mengalami fluktuasi pada tahun 2019 – 2021. Berfluktuasinya nilai tersebut disebabkan oleh berfluktuasinya biaya modal yang mempengaruhi tingkat laba PT. Tempo Inti Media, Tbk.

Tabel 4 menunjukkan nilai EVA PT. Tempo Inti media, Tbk. mengalami fluktuasi. Adanya nilai EVA negatif menunjukkan bahwa PT. Tempo Inti Media, Tbk. belum mampu dalam menciptakan nilai tambah bagi pemodal dan menurunkan nilai aset perusahaan sebesar nilai EVA yang diperoleh.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai NOPAT PT. Fortune Indonesia, Tbk. selama tiga tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 dan 2020 PT. Fortune Indonesia, Tbk. memiliki nilai NOPAT negatif yang disebabkan oleh laba operasional perusahaan lebih kecil dari pada beban pajak yang harus dibayarkan.

**Tabel 5. NOPAT PT. Fortune Indonesia, Tbk.**

<i>Rasio</i>	<i>Tahun</i>	<i>Nilai dalam Rp kecuali untuk WACC</i>
NOPAT	2019	-5,215,325,651
	2020	-20,495,416,168
	2021	333,346,639
<i>Invested Capital</i>	2019	65,065,438,606
	2020	40,702,823,551
	2021	42,121,270,944
WACC	2019	76,57%
	2020	-5026,40%
	2021	319,31%
<i>Capital charges</i>	2019	4,982,239,097,854
	2020	-204,588,482,097,524
	2021	13,449,625,266,038
EVA	2019	-4,987,454,423,505
	2020	204,567,986,681,355
	2021	-13,449,291,919,399

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan PT. Fortune Indonesia, Tbk. selama tiga tahun berfluktuasi dikarenakan adanya penurunan liabilitas dan perubahan ekuitas yang fluktuatif selama 2019 – 2021.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai WACC PT. Fortune Indonesia, Tbk. selama 2019 – 2021 berfluktuasi. Adanya nilai yang negatif disebabkan oleh perusahaan tidak membayarkan dividennya. WACC yang menurun menunjukkan perusahaan berusaha efisien dalam pemenuhan kebutuhan modalnya. Jadi, nilai WACC PT. Fortune Indonesia, Tbk. kurang optimal.

Tabel 5 dapat diketahui nilai *Capital Charges* PT. Fortune Indonesia, Tbk. berfluktuasi pada tahun 2019 – 2021. Nilai *Capital Charges* yang berfluktuasi disebabkan oleh berfluktuasinya nilai *Invested Capital* dan *Weighted Average Cost of Capital* PT. Fortune Indonesia, Tbk. yang dipengaruhi oleh biaya modal.

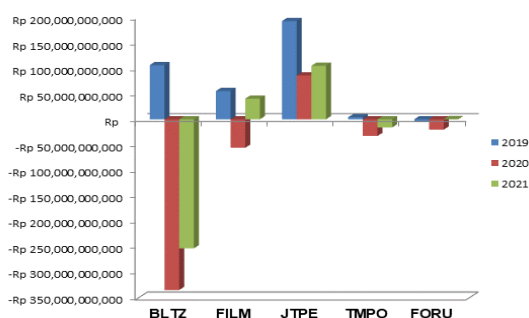
Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai EVA PT. Fortune Indonesia, Tbk. mengalami fluktuasi. Nilai EVA negatif menunjukkan bahwa PT. Fortune



Indonesia, Tbk. belum mampu dalam menciptakan nilai tambah bagi pemodal (investor dan kreditur dan belum mampu menurunkan nilai aset perusahaan sebesar nilai EVA yang diperoleh.

### Pembahasan

Nilai NOPAT setiap perusahaan mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh tingginya biaya operasional perusahaan namun tidak diikuti oleh naiknya pendapatan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan berdasarkan perhitungan nilai NOPAT dapat dikatakan baik apabila perusahaan memiliki nilai NOPAT yang positif.

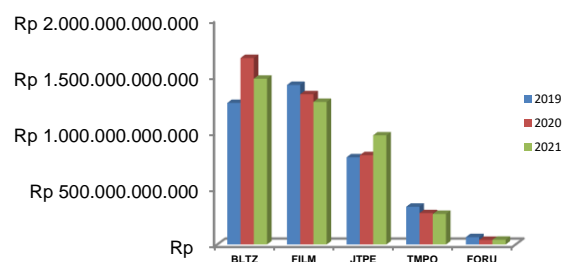


**Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai NOPAT**  
Sumber: data diolah (2022)

Gambar 1 menunjukkan urutan perusahaan yang memiliki penilaian kinerja keuangan yang baik berdasarkan perhitungan nilai *Net Operating After Tax* perusahaan selama 2019 sampai dengan 2021 adalah PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., PT. Fortune Indonesia, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., dan PT. Graha Layar Prima, Tbk.

Nilai *Invested Capital* dari kelima perusahaan selama 2019 – 2021 berbeda-beda yang diakibatkan oleh adanya penggunaan hutang jangka panjang dan ekuitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kegiatan operasionalnya. Penilaian kinerja keuangan berdasarkan perhitungan nilai *Invested Capital* dapat

dikatakan baik apabila perusahaan memiliki nilai *Invested Capital* rendah. Namun, rendahnya nilai *Invested Capital* terkadang tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena beberapa perusahaan memilih meningkatkan hutangnya untuk mendapatkan dana lebih besar agar perusahaan dapat menghasilkan laba operasional yang lebih optimal.

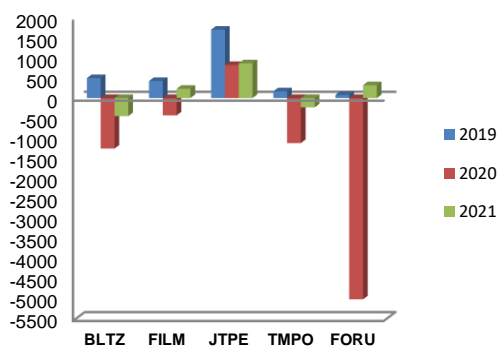


**Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Invested Capital**

Sumber: data diolah (2022)

Gambar 2 menunjukkan urutan perusahaan yang memiliki penilaian kinerja keuangan yang baik berdasarkan perhitungan nilai *Invested Capital* selama 2019 – 2021 adalah PT. Fortune Indonesia, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., dan PT. Graha Layar Prima, Tbk.

Nilai WACC setiap perusahaan selama periode 2019 – 2021 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya penggunaan biaya modal yang tinggi namun tidak diikuti dengan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor. Jadi, penilaian kinerja keuangan berdasarkan perhitungan nilai WACC dapat dikatakan baik apabila perusahaan memiliki nilai positif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengoptimalkan dan menciptakan nilai dari biaya modal yang digunakan.



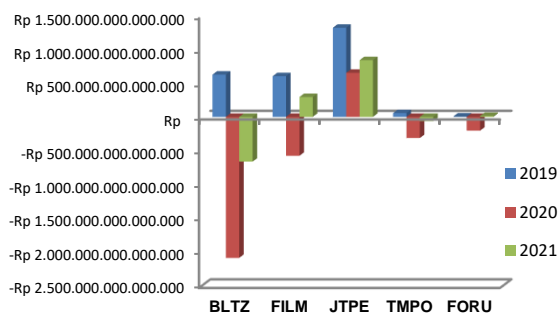
Gambar 3 Grafik Perbandingan Nilai WACC

Sumber: data diolah (2022)

Gambar 3 menunjukkan urutan perusahaan yang memiliki penilaian kinerja keuangan yang baik berdasarkan perhitungan nilai WACC selama 2019 – 2021 adalah PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., PT. Graha Layar Prima, Tbk., dan PT. Fortune Indonesia, Tbk.

Nilai *Capital Charges* kelima perusahaan bersifat fluktuatif selama 2019 – 2021. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan modal dalam kegiatan operasional dan besarnya tingkat pengembalian yang dihasilkan. Jadi, kinerja keuangan perusahaan yang baik berdasarkan perhitungan nilai *Capital Charges* apabila bernilai rendah atau negatif yang mengindikasikan perusahaan berhasil menekan biaya operasionalnya dan mendapatkan keuntungan yang besar.

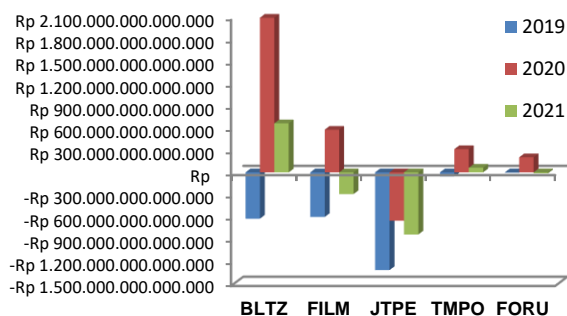
Gambar 4 menunjukkan urutan perusahaan yang memiliki penilaian kinerja keuangan yang baik berdasarkan perhitungan nilai *Capital Charges* adalah PT. Graha Layar Prima, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., PT. Fortune Indonesia, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., dan PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai *Capital Charges*

Sumber: data diolah (2022)

Nilai EVA dari kelima perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya selama 2019 – 2021 yang disebabkan oleh perolehan laba atas modal perusahaan. Biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak yang dicapai oleh perusahaan sehingga nilai EVA yang dihasilkan bernilai positif. Apabila perusahaan terus menerus meningkatkan biaya modal tanpa ada peningkatan laba maka perusahaan maka hal inilah yang mengakibatkan nilai EVA perusahaan bernilai negatif. Jika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kinerja perusahaan juga semakin baik.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Nilai EVA

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan urutan perusahaan yang memiliki penilaian kinerja keuangan yang baik berdasarkan perhitungan nilai EVA adalah PT. Graha

Layar Prima, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., PT. Fortune Indonesia, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., dan PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk.

### Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat diketahui rata-rata nilai EVA perusahaan sub sektor *advertising*, *printing*, dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi ke arah negatif selama tahun 2019 - 2021. Berdasarkan nilai EVA yang dihasilkan, PT. Graha Layar Prima, Tbk. memiliki nilai EVA paling tinggi sehingga kinerja keuangannya dapat dikatakan paling baik. Adapun urutan perusahaan yang memiliki rata-rata nilai EVA tinggi ke rendah yaitu PT. Graha Layar Prima, Tbk., PT. Tempo Inti Media, Tbk., PT. Fortune Indonesia, Tbk., PT. MD Pictures, Tbk., dan yang paling rendah adalah PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. yang diakibatkan oleh adanya penggunaan biaya modal yang tinggi namun tidak berhasil dalam menghasilkan tingkat laba yang diharapkan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak manajemen mengambil keputusan agar dapat memaksimalkan laba dengan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara tepat dan karyawan juga mendapatkan bonus. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada perusahaan sektor dan sub sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memungkinkan dapat memberikan perbandingan dari penelitian yang sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, H., Wiagustini, L., dan Artini, S. 2019. Pengaruh EVA dan Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*. 23 (1), 77 - 91.
- Fahmi, I. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2022. PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke 1 (12). Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Satria, J.K. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1).
- Massie, D.S., Runtu, T., dan Tirayoh, V.Z. 2021. Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan PT Ace Hardware Indonesia, Tbk. dan PT. Hero Supermarket, Tbk. Berdasarkan *Economic Value Added* (EVA). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3).
- Octri, D. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Dan *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Rahayu, P.F. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Industri Media Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntanika*, 7 (1), 40 – 46.
- Saripah. 2022. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Komputer dan Perangkatnya dengan *Economic Value Added*. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7 (1), 83 - 97.
- Silalahi, E., dan Manullang, M. 2021. Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7 (1), 30 - 41.
- Umboh, D., dkk. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk. dan PT. Surya Citra Media Tbk. Periode Tahun 2010 - 2014. *Jurnal EMBA*, 3 (2), 997 – 1006.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.lembarsaham.com](http://www.lembarsaham.com)